“Hantu di Tangga Sekolah”

Saat itu hujan turun dengan derasnya. Tapi sepertinya keriuhan di lorong kelasku mengalahkan suara hujan di loteng.

 “ Hei, hantu. Keluarlah !! ”

 “ Mana ? Tidak ada hantunya ?”

 “ Coba hitung yang benar ?!”

 Dasar bodoh. Mereka selalu saja percaya dengan semua cerita hantu.

 Aku tidak mau bernasib tragis seperti mereka, mengubur konsentrasi belajar di usia 14 tahun. Setiap hari hanya bermain saja. Inikan sekolah bukan taman bermain.

Aku memang murid yang tidak punya teman di kelas. Aku tidak pandai bergaul. Menurutku membaca buku jauh lebih penting dari bercanda dan bermain bola.

 “ 1.. 2.. 3.. 4.. 5.. 6..”

 “ Kan sudah ku bilang, Cuma ada 10”

 “ Ah padahal aku sudah tidak sabar berteman dengan hantu”

“ Jangan khawatir Yuta. Anak tangga ke-13 pasti sudah muncul di rumahmu, Hihihi”

“ Aghh dasar kau !! jangan menakuti aku”

“ Wahh, ternyata kau takut ya.. Hahaha”

Tetesan hujan mulai masuk melalui celah-celah jendela. Aku yang duduk berselahan dengan tembok dipaksa berdiri menjauh. Aku berjalan keluar kelas. Kuperhatikan lorong lantai 4 yang dingin dan kosong. Hanya ada Shin, Yuta, dan Koji yang tidak henti-hentinya bermain di anak tangga.

Menurut cerita orang dulu, sekolah adalah tempat keramat. Tempat yang sakral. Zaman dahulu orang percaya di setiap anak tangga ada hantu yang berdiri memperhatikan anak-anak.

Kabarnya pernah suatu ketika di sekolah ini, ada seorang anak yang gemar bermain anak tangga. Permainan kuno pemanggil hantu. Jika kita suka menghitung anak tangga dan tiba-tiba muncul anak tangga ke-13, maka di saat itulah hantu menampakkan dirinya.

Menurut cerita yang beredar, pernah satu hari saat jam pelajaran, tiba-tiba terdengar suara tepukan yang keras. Semua murid terkejut, dan si anak laki-laki ditemukan tergeletak di lantai berceceran darah dengan bola mata yang pecah.

Sejak saat itu tidak ada lagi murid yang berani bermain di gedung sekolah, terutama permainan anak tangga-13.

Yah, tapi siapa yang percaya dengan bualan kuno yang tidak masuk akal seperti itu. Pastinya hanya orang-orang primitif seperti mereka bertiga.

“Teng…. Tengg.. Tenggg!!”

Lonceng sekolah berbunyi.

Syukurlah pikirku, aku bisa langsung pulang dan beristirahat. Lagi pula hujan sudah berhenti.

Semua anak berhamburan keluar. Tinggalah aku sendirian seperti biasanya.

Dasar, pikirku. Untuk apa berlarian. Jika jatuh hanya akan menyusahkan orang tua.

Tunggu..

Berlarian ?

Apa otak kecilku secara tidak sadar memikirkan cerita hantu itu.

Sial.

Tiba-tiba suasana kelas berubah menjadi dingin.

Sunyi dan gelap.

Perasaanku aneh. Tiba-tiba seperti ada yang sedang tiduran di lantai kelas. Menggelinding. Dan basah.

Aku menggigil.

“Ddd..imm..my”

Suara siapa yang memanggil namaku?!!

Tiba-tiba sebuah kepala melongok masuk ke dalam kelas.

“Hey, Dimmy?? Sedang apa kau di sini ? Aku mau tutup gerbangnya”

“P-pak Joo.. M-maaf pak..”

“Kau mau pulang tidak ?”

“B-baik Pak.. aku permisi..”

Secepat kilat aku turun dan hampir jatuh dari tangga.

Syukurlah ternyata hanya suara penjaga sekolah. Aku berhenti di lantai 3 gedung sekolah dan mengatur nafas. Tidak. Tidak ada hantu di sini. Lagipula aku tidak pernah bermain anak tangga seperti Shin, Yuta dan Koji. Aku yakin hanya sedang tidak enak badan karena hujan. Mana mungkin hantu mengganggu anak yang rajin seperti aku.

Sambil mengatur nafas aku berjalan menuruni tangga.

….

Satu..

Dua..

Ti-..

Aku berhenti.

Dasar. Kenapa aku tiba-tiba menghitung anak tangga seperti ini.

Tidak. Jangan pikirkan lagi.

Tapi sekeras apapun aku berusaha, aku tetap menghitungnya di dalam hati.

Delapan..

Sembilan..

Se-puluh.

Aku tersenyum.

Memang aku sedang kurang sehat. Tingkah bodoh teman sekelasku sudah merasuki kepalaku. Sepertinya besok aku harus lebih menjauh dari mereka. Fokus.

Aku bergegas lari keluar dari sekolah.

Malam hari, saat aku ingin mengerjakan PR. Aku sadar aku meninggalkan buku tulisku di meja guru.

Sial. Ini semua gara-gara teman-teman sekelasku. Tidak ada yang mengerjakan PR. Hanya aku sendiri yang mengumpulkannya. Apa salahnya jadi anak yang pintar dan rajin. Dan juga karna penjaga sekolah itu aku jadi lupa bukuku. Semua ini gara-gara mereka, bukan aku.

Tapi bagaimanapun juga aku harus mengambilnya. Aku tidak mau menjadi pemalas seperti mereka.

Aku berlari menuju sekolah. Kudapati di sana pos penjaga sekolah yang terang dan berisik.

“Selamat malam Pak Joo”

“Oh Dimmy.. Apa yang kau lakukan malam-malam begini ?”

“Maaf Pak Joo. Apa ruang kelas lantai 4 sudah dikunci? Buku pelajaran saya tertinggal di dalam”

“Bagaimana kau ini ? kenapa tidak kau periksa tas mu sebelum pulang sekolah. Ya sudah cepat sana ambil. Ini kuncinya. Dan ini bawa senternya.”

“B-bapak tidak ikut ??”

“Kau mau ambil bukunya atau tidak ? Kalau mau pergilah sendiri”

“B-baik Pak”

“Hmm, tidak ku sangka murid teladan sepertimu juga percaya pada hantu”

Aku terus berjalan perlahan ke arah gedung sekolah. Gelap sekali. Biarlah pikirku.

Aku mulai membuka pintu gerbang utama. Aku mendorong gerbang besi yang berdecit.

Bunyinya keras sekali. Jangan sampai aku membangunkan para hantu. Sial. Apa yang kupikirkan. Aku ini murid teladan. Aku harus berani.

Aku berjalan masuk dan sampai di tangga pertama. Jangan lagi. Jangan hitung.

Aku naik. Tapi tetap saja kuhitung dalam hati.

9.. 10..

Syukurlah.

Aku terus berjalan. Lama kelamaan aku mulai merasa nyaman, karena anak tangga yang diceritakan dapat bertambah itu tidak terjadi padaku. Dan memang tidak mungkin akan terjadi. Bodohnya aku. Aku terus berjalan. Menaiki tangga. Akhirnya aku tiba di lantai 4.

“Baiklah. Ini dia kuncinya”

Aku membuka pintu kelas. Seperti dugaanku, buku pelajaranku memang masih ada di atas meja guru. Tanpa pikir panjang aku mengambilnya.

“Kau memang murid teladan Dimmy” ucapku.

Langsung saja aku keluar dari kelasku. Ku kunci pintunya dan berjalan turun.

Aku tersenyum di depan anak tangga.

“Hey hantu dimana kau ? Tunjukkan dirimu. Hahahha”

Saat aku ingin menuruni anak tangga, tiba-tiba ada yang berbicara.

“Yuta ya ?”

Aku tersentak.

“S-siapa di situ?”

Hening.

Sepi sekali. Tiba-tiba aku menggigil.

Lalu suara itu muncul tepat di kupingku.

“Ayo tebak.Siapa aku ?”

“Aaarrggghhhh”

Aku terkejut bukan main. Jantungku serasa keluar dari kerongkongan. Aku berlari menuruni tangga. Tapi entah kenapa aku menghitungnya dalam hati.

Sembilan…

Sepuluh…

Dan. Rasanya aku ingin pingsan ketika kulihat muncul anak tangga lainnya.

Ada apa ini. Sejak kapan anak tangganya bertambah.

Suara tawa itu semakin rintih dan mengerikan. Aku memaksa diriku untuk menuruni tangga.

Sebelas…

Dua Belasss…. Siaal…

Tti-ga Belass.

Kepalaku panas saat menanti apa yang akan terjadi. Mataku memerah. Paru-paruku tercekat. Rasanya wajahku berubah seputih mayat.

“SIAPA ITU YANG BERMAIN DI TANGGA ???!!!”

Tiba-tiba sekelebat sosok muncul dan mencairkan darahku.

Pak Joo si Penjaga Sekolah.

“Oh, Dimmy. Sudah kau temukan bukumu ?”

“S-sudah Pak” jawabku lemas.

“Kenapa kau pucat Dimmy ? apa kau bertemu hantu di atas ?”

“Uh.. emm.. T-tidak Pak.. tapi sepertinya a-aku mendengar sesuatu”

“Hhh.. kalau begitu turunlah aku akan ke atas?”

Syukurlah hanya penjaga sekolah. Tapi bagaimana dengan anak tangga yang tiba-tiba bertambah banyak. Aghh lebih baik lupakan itu dan cepat pulang ke rumah.

Aku segera berlari menyusuri lorong lantai 3. Aku berlari menuju tangga. Tapi seketika tubuhku menjadi dingin kembali saat mataku mengarah pada ujung tangga.

Bertambah.

Anak tangganya bertambah.

Tidak. Secepat kilat aku langsung menuruninya. Tapi dalam hati tetap saja aku menghitungnya. Oh tidak, jangan lagi.

Sepuluh…

Sebelas.. Dua belas..

Tiga Belas!!!!

Tiba-tiba ada yang muncul.

Pak Joo.

Pak Joo lagi.

Bukankah aku baru saja bertemu dengannya ??

“Dimmy, sudah kau temukan bukumu ?” tanyanya sambil tersenyum, seakan-akan memang dia yang kutemui di atas tadi.

“S-sss-sud-ahhh P-ppak” jawabku gemetar.

Apa dia hantu di sekolah ini yang suka memecahkan kepala anak-anak. Aku tidak bisa berpikir lagi.

“Sudah kau hitung anak tangganya Dimmy ? Hhhh”

Kemudian dia berjalan cepat melewatiku menaiki tangga dan menghilang.

Aku langsung mengambil langkah seribu.

“Aaaaaaarrrghhhhhhhh!!!!”

Braakkk.. Brakkk.. Brukkk…

Langkah kakiku menggema di lorong lantai 2. Tinggal satu tangga lagi. Aku harus bisa sampai di lantai 1. Aku tidak mau mati di sini. Sial aku sangat takut. Nafasku dingin. Kepalaku panas. Mataku mulai basah. Itu dia tangganya.

Dan seperti sebelumnya tangga yang ini juga bertambah. Terlebih lagi yang membuat nafasku terhenti sejenak, aku melihat si Penjaga Sekolah di ujung anak tangga.

Pak Joo.

Aku takut. Benar-benar takut. Tapi aku harus pulang. Aku menuruni anak tangga satu demi satu.

Sebelas.. Dua belas.. sekarang aku dapat melihat wajah marah Pak Joo yang samar-samar.

Cahaya bulan menyoroti wajahnya. Tepat di matanya. Aku bisa melihat wajahnya marah sambil tersenyum. Wajahnya ungu. Bibirnya hijau kecoklatan. Dia tidak menghalangi langkahku. Tapi tubuhku seakan kaku. Dan gemetar.

“DIMMY” bentaknya.

“M-mmmm-m-a-afffkan aku Pak Joo. Tolong. Maafkan aku.”

“Sudah kau temukan bukumu ?”

“S-sudahh. B-boleh aku pulang Pak Joo ?”

“Sudah kau hitung anak tangganya ? aku tidak suka anak yang bermain-main di gedung sekolah malam hari. Dan aku benci mendengar suara saat kau berlarian di lantaiku.”

Lalu dia tersenyum dan menunjukkan giginya yang berantakan sambil mengangkat palu.

“Sini aku cungkil matamu!!!!”

Aku lari terbirit-birit dengan lidah yang kaku. Aku berlari sempoyongan. Beberapa kali terjatuh dan bangkit sekuat tenaga. Kepalaku pusing. Bibirku semakin pucat. Debar jantungku semakin tak terkendali. Dan saat aku berhasil meraih pintu gerbang sekolah. Aku membalikkan badan.

Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri. Pak Joo yang berjumlah tiga orang sedang menari-nari di lantai 4 sambil melihatku dengan leher yang meliuk-liuk dan lidah yang terjulur panjang.

Pandanganku hitam. Aku jatuh pingsan. Dan keesokan harinya aku ditemukan di bawah tangga dalam kondisi lemas.